

Pelatihan Shibori bagi Siswa SMAN 1 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman

Dini Yanuarmi^{*1}, Nofi Rahmanita², Mega Kencana³, Desra Imelda⁴, Taufik Akbar⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

⁵Program Studi Kriya Seni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

*e-mail: diniyanuarmi@gmail.com¹, nofirahmanita@isi-padangpanjang.ac.id², megakencana@isi-padangpanjang.ac.id³, desraimelda@isi-padangpanjang.ac.id⁴, taufik723@gmail.com⁵

Abstrak

Salah satu seni kriya sederhana yang memiliki nilai estetika tinggi adalah shibori. Walaupun begitu shibori belum banyak diketahui oleh masyarakat terutama para pelajar, padahal jika ditekuni teknik ini dapat menjadi salah satu keterampilan yang menjanjikan dari segi seni, budaya bahan ekonomi. Kegiatan pelatihan Shibori bagi SMA N 1 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat bertujuan untuk memperkenalkan, dan memberikan keterampilan seni kerajinan shibori bagi pelajar tingkat SMA. Hal ini sejalan dengan kurikulum pendidikan melalui mata pelajaran Seni Budaya yang substansinya adalah proses pembentukan manusia (peserta didik) melalui seni. Metode pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah dengan ceramah, demonstrasi dan pelatihan. Hasil dari kegiatan pelatihan ini adalah peserta memiliki keterampilan membuat itajime shibori dengan karya berupa syal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini secara umum berjalan sesuai harapan yang dibuktikan dengan ragam motif syal warna shibori yang dihasilkan peserta.

Kata kunci: Kriya, Pendidikan, Seni, Shibori, Tekstil

Abstract

One of the simple craft art that has high aesthetic value is shibori. Even so, shibori is not widely known by the public, especially students, even though practising this technique can be one of the good skills in art, culture, and economics. The Shibori training activity for SMA N 1 Lubuk Alung Padang Pariaman District West Sumatra Province aims to introduce and provide shibori art skills for high school students. This activity aligns with the educational curriculum through the subjects of Cultural Arts, whose substance is the process of forming human beings (students) through art. The method of community service is through lectures, demonstrations and training. The result of this training activity is that participants have the skills to make shibori itajime with works in the form of scarves. This community service activity generally went according to expectations, as evidenced by the participants' various colours and motifs of the shibori scarf.

Keywords: Art, Craft, Education, Shibori, Textile

1. PENDAHULUAN

Shibori atau yang dikenal dengan ikat celup (*tie dye*) merupakan salah satu teknik untuk menghias permukaan kain dengan cara mencegah terserapnya zat warna oleh bagian-bagian yang diikat (Karmila, 2010). Teknik ini merupakan satu dari beberapa teknik yang ada pada dunia pertekstilan. Teknik ini digolongkan desain permukaan pada desain tekstil. Rizali memaparkan bahwa desain permukaan merupakan metode memberi ragam hias sehingga menimbulkan motif dan warna yang dapat dibuat dengan berbagai macam teknik. Pada desain permukaan, faktor kemampuan dan kepekaan mengolah rupa dan warna merupakan hal utama untuk terwujudnya desain yang estetis (Rizali, 2006).

Teknik yang tergolong pada desain permukaan selain ikat celup (*tie dye*) adalah batik, sulam dan bordir, tekstil cetak, kida (*beading*), dan aplikasi. Pada prinsipnya, teknik-teknik tersebut merupakan suatu proses terpadu dari berbagai aspek untuk mencapai totalitas bentuk yang saling mendukung sehingga menjadi konfigurasi terkomposisi. Selain bernilai harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat atau konsumen. Teknik ikat celup sendiri terdapat di

beberapa daerah di Indonesia seperti di Jawa, Bali, Kalimantan, Palembang dan Toraja. Di Jawa, Bali dan Toraja dikenal dengan sebutan kain jumputan. Di daerah Palembang dikenal dengan sebutan kain pelangi, sedangkan di Kalimantan disebut dengan kain sasirangan. Namun saat ini sudah banyak dikembangkan di daerah-daerah lain. Menurut Karmila kain dengan teknik ikat celup diperkirakan berkembang di Cina dan Persia pada tahun 618-906 Masehi dari daratan Cina, budaya ikat celup (*tie dye*) menyebar ke Jepang dengan sebutan *shibori*. di Afrika dikenal dengan *adire*, di India diistilahkan dengan *bandhana* (Karmila, 2010).

Meskipun istilah masing-masing daerah berbeda, namun teknik yang dilakukan pada pembuatan ikat celup pada prinsipnya memiliki kesamaan. Di antara teknik dasar pembuatan ikat celup adalah teknik lipat, teknik ikat dan teknik dengan setikan (jahit). Masing-masing teknik menghasilkan bentuk yang berbeda dan menciptakan bentuk motif yang indah dan menarik. Shibori tergolong teknik yang sederhana dalam menghias permukaan kain menjadi bentuk yang diinginkan, seperti untuk busana, maupun kelengkapan interior rumah tangga. Peralatan dan bahan yang dibutuhkan pun mudah diperoleh. Hal ini menjadi salah satu faktor motivasi untuk melaksanakan salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi terhadap siswa-siswi tingkat SLTA dalam peningkatan skill dan keterampilan, tepatnya di SMA N 1 Lubuk Alung.

Sejalan dengan implementasi pendidikan kurikulum 13 melalui mata pelajaran Seni Budaya, yang pada hakekatnya merupakan proses pembentukan manusia (peserta didik) melalui seni. Pendidikan Seni Budaya secara umum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan setiap peserta didik menemukan pemenuhan dirinya (*personal fulfillment*) menjadi pribadi yang utuh. Makna budaya dalam pembelajaran Seni Budaya menunjukkan upaya mentransmisikan (melestarikan dan mengembangkan) warisan budaya (kesenian) yang tersebar diberbagai suku bangsa di Indonesia. Melalui aktivitas pembelajaran seni budaya, peserta didik difasilitasi untuk memperluas kesadaran sosial dan dapat digunakan sebagai jalan untuk menambah pengetahuan. Tujuan pembelajaran seni budaya ini sejalan dengan tanggung jawab yang luas dari tujuan pendidikan secara umum.

Sebagai salah satu upaya merealisasikan tanggungjawab akademis dalam Tridarma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian pada masyarakat, maka penting dilakukan pelatihan keterampilan bidang seni rupa dengan karya fungsional (*applied art*) yaitu karya fashion berupa *outer* dan tas teknik shibori. Harapan dengan diadakannya pelatihan ini, untuk membekali para siswa dengan keterampilan seni budaya, yang menyediakan peluang bagi peserta didik untuk menjadi pribadi yang utuh melalui pengalaman seni. Melalui pendidikan seni budaya khususnya shibori, para siswa diharapkan dapat melakukan studi tentang warisan budaya artistik sebagai salah satu bentuk yang signifikan dari pencapaian prestasi manusia. Bentuk-bentuk kesenian yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari maupun warisan budaya masyarakat di masing-masing daerah diharapkan dapat menumbuh-kembangkan kesadaran terhadap peran sosial seni di masyarakat. Dengan demikian, para siswa akan menemukan seni sebagai sesuatu yang penuh arti, otentik dan relevan dalam kehidupan. Era globalisasi membuat kita dihadapkan dalam dua persoalan pokok mengenai persoalan budaya, satu sisi dituntut untuk maju (*progress*), sisi lain dituntut untuk melestarikan warisan budaya yang telah mapan (konservatif) (Kartika S. Dharsono, 2016). Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan shibori bagi siswa SMA N 1 Lubuk Alung ini pada dasarnya adalah membekali para siswa dengan keterampilan membuat shibori. Selain sebagai materi pembelajaran seni budaya dan keterampilan, keterampilan shibori ini juga dapat menjadi peluang bagi siswa-siswa dalam berwirausaha nantinya di tengah persaingan dunia kerja yang semakin ketat saat ini dan masa yang akan datang.

2. METODE

Berdasarkan analisis terhadap kurikulum mata pelajaran Seni Budaya di tingkat menengah maka terdapat beberapa hal yang dibutuhkan yaitu: (1) Pentingnya dilakukan transfer Ipteks terhadap siswa-siswi, sehingga mereka memiliki ilmu dan keterampilan yang berguna bagi diri mereka sendiri maupun di tengah masyarakat, (2) Keterampilan membuat

desain produk fashion melahirkan desain yang kreatif dan inovatif, dan (3) Berorientasi pada mata pelajaran seni budaya dalam memfasilitasi pengalaman emosi, intelektual, fisik, konsepsi, sosial, estetis, artistik dan kreativitas

Mengatasi permasalahan tersebut, maka solusi yang ditawarkan melalui Program Kemitraan Masyarakat adalah kegiatan pembinaan dan pelatihan di SMA N 1 Lubuk Alung terhadap para siswa, dalam hal ini adalah pelatihan seni kriya/kerajinan shibori. Shibori dapat dikatakan sebagai salah satu karya seni kriya tekstil yang memiliki nilai estetis dengan teknik pembuatan yang cukup sederhana dan tentu saja dapat melatih kreativitas siswa dalam bidang seni. Untuk melaksanakan Program Kemitraan Masyarakat ini, maka dilakukan secara bermitra antara tim PKM (Pengabdian kepada Masyarakat) dari dosen-dosen program studi Desain Mode dan Kriya Seni ISI Padangpanjang. Agar pelaksanaan PKM lebih terarah, maka metode yang dilaksanakan adalah metode pendampingan langsung dari tahap pelatihan sampai pada evaluasi produk/karya.

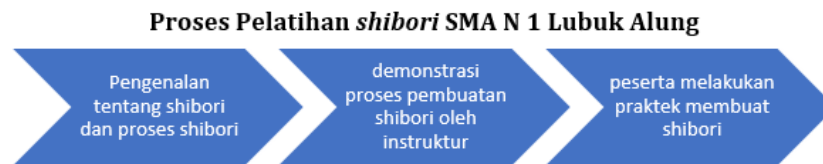
Adapun metode yang akan dilaksanakan guna mengatasi permasalahan di atas dapat diuraikan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram alur pengabdian masyarakat.

Sesuai dengan tujuan dan target serta mitra dari pelaksanaan pelatihan ini maka perlu ditetapkan metode pelaksanaannya. Sehubungan dengan itu kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan metode ceramah, demonstrasi dan pelatihan. Metode ceramah yang disertai diskusi dan tanya jawab dilakukan dengan memberikan pengetahuan teori kepada peserta pelatihan tentang produk fesyen berbasis teknik shibori serta potensi pengembangan skill ke depan sebagai bagian dari hasil budaya bangsa. Selain itu melalui metode ini juga diberikan penjelasan mengenai peluang teknik shibori bagi para siswa serta usaha untuk meningkatkan potensi mereka ke arah yang lebih luas. Metode demonstrasi dilakukan untuk memberi gambaran langsung pada peserta tentang bagaimana proses shibori. Demonstrasi dilakukan oleh dua orang instruktur yang memeragakan seluruh proses shibori dari tahap awal hingga akhir atau finishing. Setelah demonstrasi maka para peserta selanjutnya melakukan pelatihan mempraktekkan secara langsung teknik shibori dengan pendampingan oleh instruktur. Berikut ini adalah uraian tahapan kegiatan pelatihan shibori yang dilakukan:

- Persiapan dan pengenalan tentang teknik shibori.
- Penyampaian materi tentang shibori dan proses shibori.
- Peragaan atau demonstrasi proses shibori oleh instruktur.
- Peserta melakukan teknik awal melipat kain.
- Peserta melakukan proses mengikat kain.
- Peserta melakukan proses pewarnaan dengan teknik mencelupkan kain yang sudah dilipat dan diikat ke dalam wadah yang berisi cairan pewarna sintetis.
- Peserta melakukan proses pengeringan kain.
- Peserta mencuci kain untuk membersihkan produk shibori sebagai tahap finishing.
- Evaluasi karya peserta.



Gambar 2. Diagram proses pelatihan shibori

Evaluasi kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan melihat kualitas shibori para siswa yang meliputi ketercapaian motif, kebersihan serta corak warna yang dihasilkan. Para peserta yang mengikuti kegiatan ini mayoritas merupakan peserta yang baru pertama kali mengenal dan membuat shibori. Oleh karena itu mereka tidak dituntut untuk membuat shibori dengan perpaduan warna yang banyak dan rumit. Peserta pelatihan dapat mencoba menggunakan dua hingga tiga warna saja pada kain. Kain shibori yang dihasilkan peserta kemudian dapat dijadikan produk fesyen berupa outer atau syal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan shibori terhadap siswa-siswa di SMA N 1 Lubuk Alung, dilaksanakan sebagai bentuk pengembangan dari mata pelajaran Seni Budaya. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam pengalaman apresiasi maupun pengalaman berkreasi untuk menghasilkan suatu produk berupa benda nyata yang bermanfaat langsung bagi kehidupan peserta didik. Dalam mata pelajaran ini, peserta didik melakukan interaksi terhadap produk seni kerajinan dan teknologi yang ada di lingkungan serta berkreasi menciptakan produk seni kerajinan maupun produk teknologi secara sistematis sehingga diperoleh pengalaman konseptual, apresiatif dan pengalaman kreatif. Seni dan kreativitas merupakan dua hal penting dalam seni khususnya seni rupa modern dan kontemporer saat ini dimana ciri khas seni modern itu sendiri adalah adanya kreativitas untuk menghasilkan suatu karya yang baru (Taufik Akbar & Een, 2020). Produk shibori yang dihasilkan dalam pelatihan ini sendiri adalah berupa kerajinan dengan menggunakan media tekstil yang masih termasuk dalam cabang karya seni rupa. Meskipun proses pengerjaan shibori terbilang mudah, akan tetapi teknik ini dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai kreasi dan inovasi tersendiri.

Apabila dilihat dari cara pembuatannya, memang masih tradisional dengan membagi kain menjadi dua sisi, yaitu sisi yang akan diwarnai dan sisi yang akan dilindungi dari warna. Kain harus diikat terlebih dahulu sebelum dicelupkan ke pewarna. Kain juga bisa dilipat apabila menginginkan pola-pola tertentu. Perlindungan dari warna dapat dilakukan dengan cara melipat, melilit, dan mengikat kain. Perlindungan ini dianggap sebagai perintang layaknya prinsip pembuatan batik. Perintang sengaja dipasang untuk menahan warna agar tidak mudah meresap ke bagian kain yang tidak ingin diwarnai. Perbedaan shibori dengan batik adalah bahan perintang yang digunakan. Kalau batik menggunakan canting, maka shibori hanya perlu dilipat atau disimpul sesuai hasil pola yang diinginkan sesuai kreativitas siswa.

Setiap manusia termasuk siswa tentu memiliki kreativitas masing-masing. Kreativitas lahir dari daya cipta dan daya pikir seseorang dan semua cabang seni pada intinya berkaitan dengan bagaimana mengolah dan mengasah kreativitas (Yulimarni, Baharudin, A., Widdiyanti, Prastawa, W., Akbar, 2021). Kreativitas yang lahir dari daya cipta siswa ini dapat dituangkan melalui praktek pembuatan shibori. Selain untuk mengasah kreativitas pelatihan shibori ini juga merupakan bentuk usaha mempertahankan budaya yakni kerajinan tradisi yang sudah ada. Seperti yang diungkapkan oleh SP. Gustami bahwa kontinuitas dan perubahan seni kriya yang mengandung nilai luhur budaya bangsa akan tetap terpelihara dengan baik, apabila usaha pengembangannya didasarkan atas pemikiran yang rasional, kepekaan cita rasa estetik dan keyakinan yang kuat (Gustami, 2008). Shibori sebagai bagian dari kerajinan tekstil dapat digolongkan dalam bidang seni kriya. Seperti halnya karya kriya yang identik dengan motif-motif hias shibori juga memiliki beberapa teknik pembuatan yang menghasilkan corak motif yang berbeda-beda.

Terdapat beberapa teknik dalam pembuatan shibori yang memiliki perbedaan pada proses dan hasil karya yang dihasilkan. Adapun teknik-teknik dalam shibori adalah:

- a. Arashi Shibori
- b. Itajime shibori
- c. Kanoko Shibori
- d. Kumo Shibori
- e. Muira Shibori
- f. Nui Shibori

Dari enam teknik dalam pembuatan shibori tersebut, maka dipraktekkan satu jenis teknik yaitu itajime shibori. Itajime shibori dibuat dengan cara melipat dan menjepit kain di antara dua kayu lalu mengikatnya dengan tali atau benang. Kain tersebut dilipat berulang-ulang hingga tercipta sebuah tumpukan dengan bentuk persegi (*Mengenal Teknik Pewarnaan Shibori Dan Cara Membuatnya*, 2021). Pola yang dihasilkan dengan metode ini bernuansa kotak-kotak sedangkan lipatan yang dibuat menghasilkan bentuk geometris yaitu persegi, segitiga sama sisi dan segitiga sama kaki.

Itajime shibori menghasilkan pola motif yang beragam sesuai dengan kreatifitas masing-masing siswa. Motif akan terlihat setelah selesai proses pewarnaan dan menghasilkan beragam pola motif berdasarkan celupan pada warna. Hasil nyata yang diperoleh dari kegiatan ini selain produk yang disebutkan, juga berupa *skill* atau keterampilan bagi para siswa. Para siswa memiliki kemampuan dasar dalam membuat produk dengan teknik shibori yang inovatif. Peserta diberikan bimbingan dan arahan membuat produk berupa produk fashion dan interior, yakni berupa syal dan taplak meja.



Gambar 3. Itajime shibori

(Foto; *Mengenal Teknik Pewarnaan Shibori Dan Cara Membuatnya*, 2021)

Peserta pelatihan shibori di SMA N 1 Lubuk Alung adalah siswa kelas XI yang berjumlah sembilan murid. Pelatihan dilakukan selama dua pertemuan. Kegiatan pelatihan dapat dikatakan berjalan lancar dari awal hingga akhir kegiatan. Para siswa mampu mengikuti setiap langkah pelatihan dengan antusias yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil karya para peserta yang tergolong berhasil walaupun baru pertama kali membuat shibori. Keberhasilan karya ini dapat dilihat dari pola motif dan warna kain yang tercipta dari teknik itajime shimori. Pola-pola ini seperti menjadi ornamen tersendiri layaknya ornamen atau motif-motif pada kain batik. Ornamen dan motif shibori dari hasil karya shibori yang dihasilkan tentu saja menjadi nilai tambah dari suatu karya. Pola yang tercipta dari shibori ini seperti penghias yang menambah keindahan. Konsep ornamen memang lebih banyak dipahami sebagai penambah nilai estetik/keindahan dari objek yang dihias (Sudana, 2019). Dalam karya shibori ini dapat diartikan bahwa pola warna adalah ornamen (elemen hias) dan kain adalah objek yang dihias.

Pelatihan shibori dimulai dengan acara pembukaan yang dihadiri oleh perangkat sekolah, instruktur dan para peserta. Kegiatan pelatihan dibuka oleh Kepala Sekolah SMA N 1 Lubuk Alung. Pada saat pembukaan diberikan pengenalan, pengarahan dan sosialisasi kegiatan kepada peserta. Setelah acara pembukaan selesai dilanjutkan dengan penyampaian materi pengantar oleh instruktur tentang shibori. Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi. Materi ini menyangkut tentang definisi shibori, pengenalan bahan dan alat serta penyampaian materi tentang teknik atau proses membuat shibori seperti yang terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pengenalan alat dan bahan
(Foto; Tim pengabdian, 2022)

Tahapan kegiatan selanjutnya adalah peragaan atau demonstrasi shibori yang dilakukan oleh instruktur. Demonstrasi ini dapat dikatakan sebagai unjuk kerja atau memeragakan keterampilan pada orang lain (Taufik Akbar et al., 2020). Pada saat demonstrasi para peserta cukup antusias memperhatikan setiap langkah-langkah yang diperagakan oleh instruktur. Sebagian peserta bahkan langsung mempraktekkan langkah membuat shibori tersebut agar dapat memahami sendiri secara langsung bagaimana cara membuat shibori. Demonstrasi yang dilakukan instruktur dimulai persiapan hingga tahap penyelesaian akhir. Setelah demonstrasi oleh instruktur maka metode pelatihan pun dilakukan oleh peserta. Para peserta berlatih mempraktekkan langsung proses dan langkah-langkah dalam membuat shibori.



Gambar 5. Demonstrasi oleh instruktur
(Foto; Tim pengabdian, 2022)

Proses pembuatan shibori diawali dengan melipat kain putih bersih yang sudah disiapkan. Ukuran kain yang dilipat adalah seukuran lebih kurang 120 x 40 cm. Proses ini tidak membutuhkan alat bantu khusus namun agar lebih mudah proses pelipatan dilakukan di atas bidang datar yang keras seperti di atas meja. Pola pelipatan kain mengikuti teknik itajime shibori dengan pola pelipatan persegi dan segitiga seperti pada Gambar 6. Kain yang sudah terlipat ini kemudian diikat menggunakan karet gelang sebelum masuk pada proses selanjutnya.



Gambar 6. Proses Melipat
(Foto; Tim Pengabdian, 2022)

Langkah selanjutnya setelah proses melipat kain adalah pewarnaan. Proses pewarnaan dilakukan dengan mencelupkan kain yang sudah terlipat sempurna ke dalam larutan pewarna sintetis (Gambar 7). Pada tahap ini para peserta dibebaskan untuk menggunakan warna tertentu sesuai kreativitas dan pilihan masing-masing. Umumnya para peserta menggunakan dua warna untuk satu kain shibori. Pewarna sintetis yang digunakan adalah naptol yang juga biasa digunakan sebagai pewarna batik. Proses pewarnaan merupakan proses yang esensial dan menentukan dalam shibori. Pada proses ini lipatan atau simpul kain yang diikat akan menjadi perintang warna dan secara tidak langsung akan membentuk motif tersendiri berdasarkan pola lipatan yang dibuat.



Gambar 7. Proses mewarna
(Foto; Tim Pengabdian, 2022)

Setelah kain selesai diwarnai langkah berikutnya adalah melepaskan ikatan, simpul dan lipatan kain. Kain tersebut dibentangkan untuk kemudian dikeringkan. Pada saat kain dibentangkan inilah maka akan dapat dilihat motif yang tercipta dari proses shibori. Proses terakhir dalam shibori adalah dengan mencuci kembali kain hingga bersih. Proses mencuci dilakukan menggunakan air dingin. Proses mencuci ini dilakukan untuk menghilangkan kotoran sisa-sisa proses pewarnaan yang dapat mengurangi keindahan kain itu sendiri.



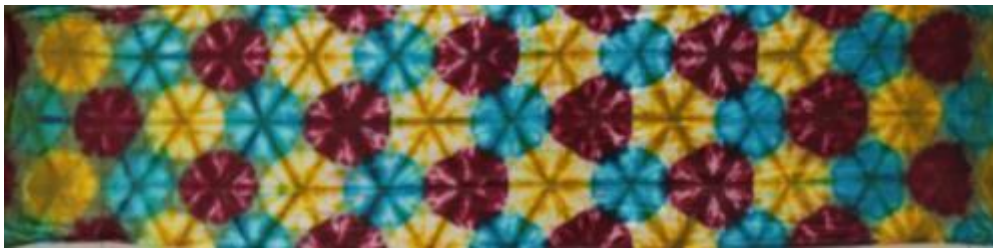
Gambar 8. Proses melepaskan ikatan kain
(Foto; Tim Pengabdian, 2022)



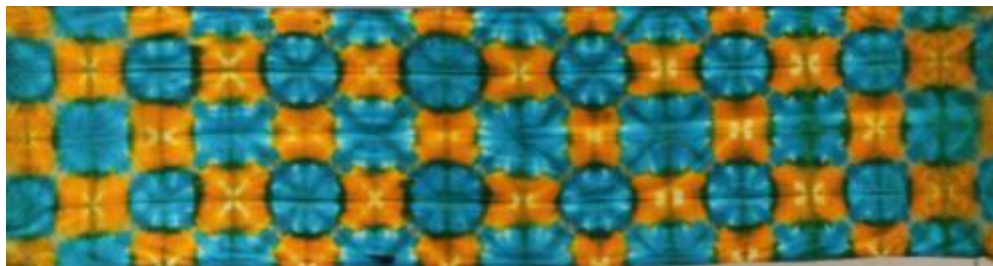
Gambar 9. Proses pengeringan kain
(Foto; Tim Pengabdian, 2022)

3.1. Bentuk produk yang dihasilkan

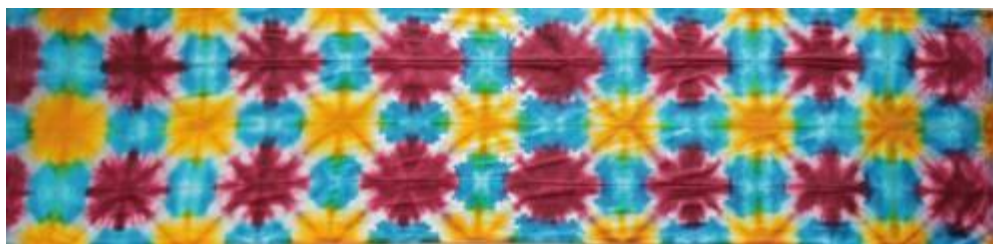
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan shibori untuk siswa-siswa SMA yang dilakukan menghasilkan karya kain shibori (Gambar 10-14). Bentuk karya adalah produk syal yang dapat dikenakan sebagai pelengkap fesyen. Produk yang dihasilkan oleh siswa-siswa ini hadir dengan variasi warna yang beragam. Evaluasi dari kegiatan ini adalah karya para peserta dari segi motif sudah menarik dan peserta juga sudah mampu membuat shibori sesuai langkah-langkah yang dilatihkan. Adapun kualitas karya yang dihasilkan dari segi kerapian dan kombinasi warna yang digunakan masih dapat dikembangkan lagi. Pemilihan warna cukup menentukan keindahan suatu karya termasuk karya shibori. Dalam karya seni atau karya visual elemen warna memegang peranan penting untuk mendukung tujuan estetis/keindahan suatu karya (T Akbar, 2021).



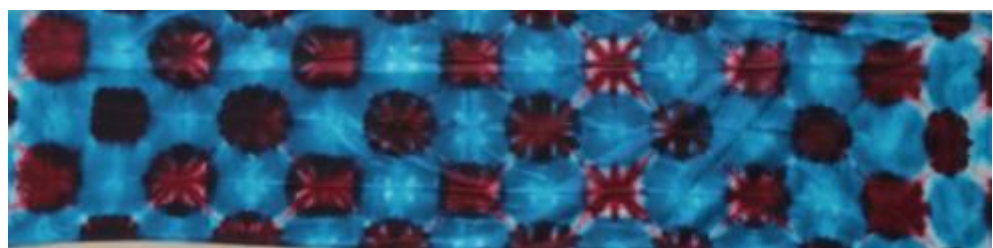
Gambar 10. Hasil karya peserta pelatihan
(Foto; Tim Pengabdian, 2022)



Gambar 11. Hasil karya peserta pelatihan
(Foto; Tim Pengabdian, 2022)



Gambar 12. Hasil karya peserta pelatihan
(Foto; Tim Pengabdian, 2022)



Gambar 13. Hasil karya peserta pelatihan
(Foto; Tim Pengabdian, 2022)



Gambar 14. Peserta pelatihan dengan hasil karya shibori masing-masing.
(Foto; Tim Pengabdian, 2022)

3.2. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dari kegiatan pelatihan dan karya para peserta yang sudah dilaksanakan dapat disampaikan antara lain:

- Kegiatan pelatihan dapat berjalan dari awal hingga akhir.
- Para peserta mengetahui apa itu shibori.
- Para peserta dapat membuat kain shibori dengan teknik itajime shibori.
- Secara visual dan teknik karya shibori para peserta sudah sesuai dengan karakter kain shibori.
- Kain shibori para peserta dapat dikembangkan lagi dari segi perpaduan warna, kebersihan serta kerapian.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pelatihan shibori bagi SMA N 1 Lubuk Alung yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara garis besar kegiatan ini mampu membekali mahasiswa dengan keterampilan baru tentang shibori. Para siswa dapat dikatakan antusias dan mampu membuat karya shibori berupa syal. Walaupun masih terdapat beberapa kekurangan pada karya namun secara umum kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar. Diharapkan kegiatan pelatihan ini dapat dikembangkan dengan teknik-teknik shibori lainnya sebagai usaha untuk menunjang kreativitas siswa dalam bidang seni dan kerajinan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan telah terlaksananya kegiatan pelatihan shibori ini maka tidak lupa disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu selama kegiatan yaitu Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kepala Sekolah SMA N 1 Lubuk Alung beserta jajaran guru serta tenaga kependidikan, instruktur pelatihan dan terutama siswa-siswa para peserta pelatihan shibori. Semoga kegiatan ini dapat memberi manfaat bagi para siswa secara khusus dan dunia pendidikan secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. (2021). Semiotic Analysis of Butet Kartaredjasa'S Visual Artwork "Goro-Goro Bhineka Keramik." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/1360%0Ahttps://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/download/1360/688>
- Akbar, Taufik, & Een, H. (2020). Membaca kecenderungan bentuk dan isi keramik kontemporer

- indonesia. *Corak*, 9(2), 101–118. <https://doi.org/10.24821/corak.v9i2.3645>
- Akbar, Taufik, Wijaksana, B., Metro, W., Bahrudin, A., & Een, H. (2020). Pelatihan Membatik bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Nagari Cubadak Kabupaten Tanah Datar Taufik. *Jurnal Abdidias*, 1(3), 131–136.
- Gustami, S. (2008). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Jurusan Seni Kriya FSRD ISI Padangpanjang.
- Karmila, M. (2010). *Ragam Kain Tradisional Nusantara (Makna, Simbol dan Fungsi)*. Bee Media Indonesia.
- Kartika S. Dharsono. (2016). *Kreasi Artistik Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*. LPKBN Citra Sain.
- Mengenal Teknik Pewarnaan Shibori dan cara membuatnya*. (2021). Ladara Indonesia. <https://ladara.id/blog/mengenal-teknik-pewarnaan-shibori-dan-cara-membuatnya/>
- Rizali, N. (2006). *Tinjauan Desain Tekstil*. UNS Press.
- Sudana, I. W. (2019). Fungsi Ornamen dalam Pengembangan Desain Fashion : Studi Kasus Ornamen Karawo di Gorontalo (The Function of Ornament in the Development of Fashion Designs : Case Study of Karawo Ornament in Gorontalo). *Fungsi Ornamen Dalam Pengembangan Desain Fashion: Studi Kasus Ornamen Karawo Di Gorontalo (The Function of Ornament in the Development of Fashion Designs: Case Study of Karawo Ornament in Gorontalo)*, 291–300.
- Yulimarni, Baharudin, A., Widdiyanti, Prastawa, W., Akbar, T. (2021). Pelatihan Batik Berbasis Kreativitas pada Siswa Sekolah Dasar Kota Padang Panjang. *Jurnal Abdidias*, 1(3), 149–156.